

Dinamika Kepribadian Tokoh Nayla dalam Kumpulan Cerpen *Saia*

Personality Dynamics in the Character of Nayla in Short Stories Compilation Saia

Elva Yusanti

Kantor Bahasa Jambi
Jalan Arif Rahman Hakim No. 101 Telanaipura, Jambi, Indonesia
Pos-el: mak_farhan74@yahoo.com

Naskah diterima: 05 April 2018; direvisi: 21 September 2018; disetujui: 02 Oktober 2018

DOI: <http://dx.doi.org/10.26499/madah.v9i2.742>

Abstrak

Djenar Maesa Ayu, melalui kumpulan cerpen *Saia*, memaparkan kekerasan fisik dan seksual yang dialami tokohnya-tokohnya. Kekerasan tersebut pada umumnya dilakukan oleh orang terdekat sehingga membentuk dinamika kepribadian tokoh. Dalam penelitian ini, masalah yang dibahas adalah bagaimana dinamika kepribadian tokoh Nayla sebagai dampak dari masa lalunya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika kepribadian Nayla tersebut. Untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan, digunakan teori dinamika kepribadian Freud serta metode kualitatif dengan teknik pembacaan dan pencatatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika kepribadian Nayla terdiri atas naluri kehidupan berupa seksual infantil narsisisme dan ekshibisionisme, naluri kematian dan keinginan mati, serta kecemasan objektif dan neurotik. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa dinamika kepribadian terdapat pada tokoh Nayla dewasa dan anak-anak, sedangkan faktor yang membentuk dinamika kepribadian itu adalah faktor keluarga dan lingkungan.

Kata kunci: dinamika kepribadian; seksual infantil; kecemasan objektif; kecemasan neurotik

Abstract

Djenar Maesa Ayu, through Saia's short story compilation, explained the physical and sexual violence undergone by her character. The violence is generally carried out by the closest person so that it forms the dynamics of the personality of the character. In this study, the problem discussed is how the dynamics of Nayla character's personality as a result of his past. This study aims at determining the dynamics of Nayla's personality. To solve problems and achieve goals, Freud's personality dynamics theory and qualitative methods are used by applying reading and recording techniques. The results show that the dynamics of Nayla's personality consisted of the instincts of life in the form of infantile sexual narcissism and exhibitionism, the instincts of death and desire to die, and objective and neurotic anxiety. Based on the results of the study, it can be concluded that personality dynamics are found in adult and children of Nayla figures, while the factors that shape personality dynamics are family and environment

Key words: *personality dynamics; infantile sexuality; objective anxiety; neurotic anxiety*

1. Pendahuluan

Djenar Maesa Ayu (DMA) dikenal sebagai perempuan penulis yang

berani dan unik. Ia berani mengumbar masalah seksualitas dalam karya-

karyanya (terutama cerpen). Ia pun memiliki teknik penceritaan yang unik. Tidak ada satu pun karya DMA yang luput dari urusan berahi tersebut, mulai dari perselingkuhan, pemerkosaan, pelecehan, sampai percintaan sesama jenis. Urusan berahi yang bermuara pada ketidakadilan gender, itu yang sesungguhnya disuarakan DMA. Disuarakan dengan teknik penceritaan yang unik, seperti sudut pandang yang berubah-ubah, alur yang melompat-lompat, tokoh yang tak teridentifikasi, penggunaan metode stakato, bahkan pengulangan bunyi yang sama (rima) dalam satu paragraf. Teknik ini dapat ditemukan dalam beberapa cerpennya, seperti "Jangan Main-Main dengan Kelaminmu", "Nol-Dream Land", "Cerita Pendek tentang Cerita Pendek", "Staccato", dan "Qurban Iklan". Penggunaan teknik ini pula yang mencirikan cerpen-cerpen DMA, yakni singkat tetapi padat, ringkas tetapi bernas.

Kegemaran DMA mengeksplorasi masalah seks dan genital dalam cerpen-cerpennya menuai kontroversi dalam masyarakat. Seksualitas yang ditabukan mendapat tempat istimewa dalam cerpen-cerpennya. Demikian pula pergaulan bebas dan minuman keras. Di samping itu, keseharian DMA yang lekat dengan rokok dan bir dituding berbanding lurus dengan kehidupan tokoh-tokoh rekaannya. Imaji perempuan nakal, vulgar, dan jorok terlanjur melekat padanya. Namun, seiring dengan semua tuduhan itu, DMA tetap menghasilkan karya-karya berkualitas, yang apabila diselidik, memuat fakta yang terjadi dalam masyarakat dan sarat akan pesan moral. Fakta tersebut dapat ditemukan dalam enam kumpulan cerpen (kumcer) dan sebuah novel yang telah diterbitkannya, yaitu *Mereka Bilang, Saya Monyet!* (kumcer,

2002), *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu* (kumcer, 2004), *Nayla* (novel, 2005), *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* (kumcer, 2006), *1 Perempuan 14 Laki-Laki* (kumcer, 2011), *T(w)itit!* (kumcer, 2012), dan *Saia* (kumcer, 2014). Beberapa di antaranya mendapat penghargaan, yaitu "Khatulistiwa Literary Award" (*Mereka Bilang, Saya Monyet*, 2003, dan *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu*, 2004), Cerpen Terbaik *Kompas* ("Waktu Nayla", 2003) dan Cerpen Terbaik versi *Jurnal Perempuan* ("Menyusu Ayah", 2003).

Kumcer *Saia* dapat disebut sebagai salah satu karya DMA yang unik. Keunikannya adalah sarat dengan angka 1 dan 4. Kumcer ini berisi 14 cerpen dan 1 cuplikan novel. Dari 14 cerpen tersebut, 4 di antaranya pernah diterbitkan di media massa, yakni di harian *Kompas* ("Air", "Dan Lalu", "Saia") dan majalah *Esquire* ("Mata Telanjang"). Kumcer ini diluncurkan dan diterbitkan pada 14 Januari 2014, bertepatan dengan ulang tahun ke-41 DMA. Keunikan lainnya adalah 7 dari 14 cerpen yang terhimpun dalam kumcer ini menggunakan nama Nayla sebagai tokoh utamanya. Nama Nayla cukup sering digunakan DMA sebagai tokoh—salah satu cerpennya bahkan diberi judul "Waktu Nayla"—dan satu-satunya novel yang pernah diterbitkannya berjudul *Nayla*. Sebagian orang menghubungkan nama Nayla dengan DMA (panggilan akrab DMA adalah Nay), sebagian lagi menyebutkan bahwa ini merupakan ciri khas DMA yang membedakannya dengan penulis lain.

Dalam kumcer *Saia* (Ayu, 2014), tokoh utama bernama Nayla dapat ditemukan dalam cerpen "Nol-Dream Land", "Sementara", "Kulihat Awan", "Fantasi Dunia", "Gadis Korek Api", dan "Insomnia". Tokoh Nayla berasal dari beragam profesi, mulai dari pegawai

kantoran, ibu rumah tangga, penyanyi kafe, pelajar, sampai kepada PSK cilik. Meskipun profesinya beragam, permasalahan yang dialami tokoh Nayla dilatarbelakangi oleh masalah yang cenderung dialami masyarakat urban, seperti kekisruhan rumah tangga, minuman keras, narkoba, dan seks.

Berbicara tentang tokoh, Bandel (2013) pernah mengkritisi tokoh dalam salah satu cerpen DMA, "Saya di Mata Sebagian Orang". Menurut Bandel (2013), tidak ada informasi yang jelas mengenai latar belakang tokoh sehingga ia bebas berganti pasangan seks, padahal perbuatan tersebut tidak diterima masyarakat di sekitarnya. Terdapat kontradiksi antara perilaku tokoh dan norma yang berlaku dalam masyarakat (Bandel, 2013). Berbeda dengan cerpen yang dikritisi Bandel, dalam kumcernya ini DMA menyelipkan informasi mengenai masa lalu tokoh sehingga dapat diketahui faktor yang melatarbelakangi tokoh Nayla berperilaku di luar kebiasaan masyarakat.

Masa lalu yang dialami tokoh Nayla berperan besar dalam membentuk kepribadiannya. Kepribadian itu terbentuk seiring dengan penambahan usia dan lingkungan yang memengaruhinya, terutama lingkungan keluarga. Dari beberapa cerpen terlihat bahwa tokoh Nayla, saat masih kecil, mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari lingkungan keluarga. Padahal, lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor penentu pembentukan karakter anak. Sebagaimana yang disebutkan Minderop (2011), bahwa perlakuan buruk orang tua terhadap anak usia dini dapat berakibat buruk bagi kepribadian anak hingga ia dewasa. Anak dapat menjadi sadis, cemas, atau labil, bergantung naluri yang mendorongnya dalam melakukan

sesuatu. Naluri-naluri itu pula yang membentuk dinamika kepribadian seseorang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana dinamika kepribadian tokoh Nayla sebagai dampak dari masa lalunya? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dinamika kepribadian tokoh Nayla akibat pengaruh masa lalunya tersebut.

Karya-karya DMA sudah banyak dianalisis, tetapi umumnya ditinjau dari masalah ketidakadilan gender, citraan perempuan, atau feminisme. Hal ini dapat dimaklumi mengingat karya-karya DMA lebih mengarah kepada isu gender dan feminisme. Permasalahan gender dalam cerpen DMA dibahas oleh Pertiwi (2016) dalam tulisannya yang berjudul "Kritik Sastra Feminis dalam Kumpulan Cerpen *Saia* Karya Djenar Mahesa Ayu". Dalam tulisan ini dinyatakan bahwa karya-karya DMA mengandung ideologi berupa pendobrakan terhadap superioritas laki-laki yang andosentris dan patriarkat. Dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis, Pertiwi menemukan bahwa ketidakadilan gender dalam kumcer *Saia* meliputi stereotip gender, kekerasan terhadap perempuan, eksploitasi gender, dan beban ganda.

Tidak berbeda dengan Pertiwi, Hariyanto (2013) juga membahas masalah gender dalam cerpen DMA melalui tulisannya "Isu Gender dalam Cerpen 'Payudara Nai Nai' Karya Djenar Maesa Ayu". Dalam tulisannya, Hariyanto memaparkan bahwa cerpen "Payudara Nai Nai" menyimbolkan kekuasaan laki-laki atas tubuh wanita. Perempuan dijadikan sebagai objek seksual, bukan subjek seksual. Isu gender yang ditemukan dalam cerpen ini meliputi stereotip gender, kekerasan, pelecehan, dan

marginalisasi perempuan karena urusan materi.

Berbeda dengan Pertiwi dan Hariyanto, Septia (2016) melalui tulisannya yang berjudul "Erotis dan Gaya Penceritaan dalam Kumpulan Cerpen Djenar Maesa Ayu", membahas unsur erotis yang terdapat dalam cerpen-cerpen DMA, khususnya yang terhimpun dalam kumcer *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu*. Unsur erotis yang terdapat dalam cerpen-cerpen DMA berupa cumbuan, ciuman, dan adegan ranjang yang berkaitan dengan hasrat seksual. Pada umumnya, penggambaran dan penyampaian unsur erotis tersebut menggunakan gaya bahasa metafora, sarkasme, personifikasi, sinisme, dan repetisi. Adanya pemakaian gaya bahasa tersebut menyebabkan cerpen-cerpen DMA tidak termasuk pornografi.

Secara garis besar, penelitian ini memaparkan problematika tokoh yang berkaitan dengan isu gender, terutama yang menyangkut seksualitas, seperti kekerasan dan pelecehan seksual. Namun demikian, penelitian ini lebih memfokuskan analisis terhadap psikologi tokoh sebagai akibat pelecehan atau kekerasan yang dialaminya. Sisi psikologis itu berupa dinamika kepribadian yang melekat pada tokoh-tokoh Nayla dalam kumcer *Saia*.

Dinamika kepribadian merupakan bagian tak terpisahkan dari psikologi kepribadian. Faktor-faktor yang memengaruhi tingkah laku manusia menjadi objek penelitian psikologi kepribadian. Di samping itu, dalam psikologi kepribadian dipelajari kaitan antara ingatan (pengamatan) dan perkembangan serta kaitan antara pengamatan dan penyesuaian diri pada individu (Minderop, 2011). Bagi para psikoanalisis, kepribadian seseorang dapat terbentuk melalui alam bawah sadar (*unconscious*), yakni berupa

dorongan-dorongan, baik dorongan seksual maupun agresi, yang sudah ada sejak manusia lahir. Pengalaman masa lalu, apalagi yang bersifat traumatis, juga membentuk kepribadian seseorang (Saraswati, 2011). Dengan kata lain, faktor bawaan dan faktor lingkungan memengaruhi pembentukan kepribadian. Karakteristik seperti ini memperoleh tempat utama dalam teori kepribadian Freud (Minderop, 2011).

Menurut Minderop (2011), meneruskan pemikiran Freud, berdasarkan penggunaannya, energi manusia terdiri atas energi fisik dan energi psikis. Energi fisik terjadi karena aktivitas fisik, sebaliknya, energi psikis terjadi karena aktivitas psikis. Berdasarkan teori Freud, energi fisik dapat diubah menjadi energi psikis. Ini terjadi dengan melibatkan *id* sebagai media atau jembatan dari energi fisik dengan kepribadian sehingga terbentuklah dinamika kepribadian. Dinamika kepribadian tersebut meliputi (1) naluri kehidupan; (2) naluri kematian dan keinginan mati; dan (3) kecemasan.

Naluri merupakan dorongan bawaan dari lahir yang berhubungan dengan pelestarian individu dan spesies (Osborn, 2005). Naluri mendorong manusia untuk melakukan sesuatu tanpa latihan sebelumnya. Konsep naluri digambarkan Freud sebagai keadaan eksitasi dalam tubuh, yakni keadaan tegang dan terangsang akibat munculnya suatu kebutuhan tubuh (Osborn, 2005). Kebutuhan tubuh berhubungan dengan kebutuhan pangan, sandang, dan papan. Kebutuhan lain yang diperlukan tubuh adalah kebutuhan biologis. Di samping untuk bereproduksi, kebutuhan biologis juga diperlukan untuk memenuhi naluri seksual manusia. Naluri seksual ini diyakini sudah ada sejak kanak-kanak (seksual infantil)

yang dapat berkembang menjadi dorongan seksual orang dewasa. Perkembangan seksual infantil terdiri atas beberapa tahapan, yaitu tahap oral, anal, falis, laten, dan genital (Saraswati, 2011). Pada tahap genital inilah kepuasan seks terutama berpusat pada alat kelamin.

Seksual infantil terdiri atas *narsisisme* dan *ekshibisionisme*. Konsep *narsisisme* berhubungan dengan anggapan anak bahwa dirinya merupakan objek cinta secara menyeluruh, sedangkan *ekshibisionisme* berhubungan dengan anak yang mencari objek seksual dengan cara mengintip atau memperlihatkan (Minderop, 2011).

Di lain sisi, ada naluri kematian. Naluri kematian mendasari tindakan agresif dan destruktif, seperti bunuh diri dan pengrusakan diri (Minderop, 2011). Naluri kematian ini disebut juga naluri menghancurkan.

Keinginan mati biasanya muncul pada seseorang yang merasa kebebasannya terhambat karena terpaksa melakukan sesuatu. Namun demikian, terdapat kontradiksi antara keinginan untuk mati dan kekhawatiran karena kematian tersebut (Minderop, 2011).

Ada pula kecemasan. Kecemasan adalah situasi yang mengancam kenyamanan suatu organisme, baik ancaman fisik maupun psikis (Minderop, 2011). Kecemasan juga dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan perasaan keprihatinan, rasa gelisah, ketidaktentuan, atau takut terhadap kenyataan (Rejo, 2013). Kondisi ini ditandai oleh adanya rasa khawatir, takut, atau tidak bahagia.

Menurut Minderop (2011), Freud membagi kecemasan menjadi dua, kecemasan objektif dan kecemasan neurotik. Kecemasan objektif merupakan respons realistis ketika seseorang merasakan bahaya dalam

suatu lingkungan, sedangkan kecemasan neurotik berasal dari konflik alam bawah sadar dalam diri individu. Kecemasan objektif berhubungan dengan ketakutan seseorang terhadap kenyataan di sekitarnya, sedangkan kecemasan neurotik berhubungan dengan gangguan fungsi mental seseorang (Rejo, 2013).

Paparan mengenai dinamika kepribadian Freud tersebut memiliki relevansi dengan tokoh Nayla dalam kumcer *Saia* ini. Sebagaimana disebutkan, tokoh Nayla dalam kumcer ini berasal dari latar belakang yang berbeda, tetapi memiliki masa lalu yang sama, yakni masa lalu yang tidak menyenangkan. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa masa lalu tersebut yang membentuk dinamika kepribadian Nayla serta memengaruhi kehidupannya di masa sekarang.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan, tetapi lebih memprioritaskan pada kualitas, isi, bobot, dan bukti penelitian (Santosa, 2015). Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini akan disejajarkan dengan metode hermeneutika, yakni dengan cara menafsirkan atau menginterpretasikan teks sastra. Dalam penelitian psikologi sastra, interpretasi yang digunakan adalah interpretasi psikologis, yakni interpretasi yang mempertimbangkan unsur kejiwaan (Endraswara, 2008). Interpretasi psikologis dilakukan terhadap data-data penelitian yang terdapat dalam teks sastra.

Penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra untuk menganalisis dinamika kepribadian tokoh. Endraswara (2008) menyatakan bahwa penerapan teori tersebut dapat

dilakukan melalui tiga cara, yakni (1) memahami teori psikologi kemudian menerapkan dalam karya sastra, (2) menentukan karya sastra kemudian mencari teori psikologi yang relevan, atau (3) menemukan teori dan karya sastra secara bersamaan. Berdasarkan hal itu, penelitian ini menggunakan cara yang kedua, yakni menentukan karya sastra terlebih dahulu kemudian mencari teori psikologi yang relevan.

Karya sastra yang dijadikan sumber data penelitian ini adalah kumpulan *Saia* karya Djenar Maesa Ayu. Sebelum menentukan teori psikologi yang relevan, diterapkan metode pembacaan dan pencatatan terhadap kumpulan ini. Metode pembacaan memungkinkan terjadinya interaksi antara struktur karya sastra dan pembacanya. Metode ini penting karena teks sastra hanya mempunyai arti jika dibaca. Pembacaan terhadap kumpulan *Saia* dilakukan secara berulang-ulang untuk mendapatkan interaksi yang maksimal sehingga dapat ditentukan teori yang relevan untuk menganalisisnya. Selanjutnya, dilakukan metode pencatatan, yakni mengintisari atau menelaah data-data dalam kumpulan *Saia* yang sesuai dengan kepentingan penelitian.

Sumber data penelitian ini adalah cerpen-cerpen yang menempatkan Nayla sebagai tokoh utama. Cerpen-cerpen tersebut adalah "*Nol-Dream Land*", "*Sementara*", "*Kulihat Awan*", "*Fantasi Dunia*", "*Gadis Korek Api*", dan "*Insomnia*". Data penelitian ini berupa kata, frasa, ataupun kalimat yang mengandung informasi yang berkaitan dengan dinamika kepribadian tokoh Nayla. Data tersebut diperoleh melalui kutipan-kutipan di dalam cerpen.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam kumpulan *Saia* terdapat beberapa cerpen yang menempatkan

Nayla sebagai tokoh utama. Para Nayla ini mengalami masalah yang beragam, yakni dipecat dari pekerjaan karena tidak disiplin ("*Nol-Dream Land*"), terinfeksi virus HIV/AIDS ("*Sementara*"), hilang akal ("*Kulihat Awan*"), menjadi orang tua tunggal ("*Fantasi Dunia*"), dipaksa melacur ("*Gadis Korek Api*"), dan menjadi alkoholik ("*Insomnia*"). Masalah yang dihadapi para tokoh Nayla tidak terlepas dari masa lalu yang kelam, antara lain, karena ketidakharmonisan rumah tangga serta kekerasan seksual. Masa lalu ini berdampak pada keinginan mereka dalam melakukan sesuatu berdasarkan naluri yang mereka yakini kebenarannya. Naluri inilah yang membentuk dinamika kepribadian mereka.

Berdasarkan pembacaan terhadap kumpulan ini, dinamika kepribadian tokoh Nayla dapat dideskripsikan sebagai berikut.

3.1 Naluri kehidupan

Naluri kehidupan terdapat dalam cerpen "*Sementara*". Naluri ini berhubungan dengan naluri seksual, terutama seksual infantil. Seksual infantil adalah naluri seksual yang terdapat pada masa kanak-kanak. Seksual infantil pada tokoh Nayla ditimbulkan oleh orang-orang dewasa yang memiliki relasi kedekatan dengannya. Dalam cerpen "*Sementara*", Nayla yang saat itu duduk di bangku sekolah dasar melakukan aktivitas seksual dengan sopir pribadinya. Aktivitas ini mereka lakukan berulang-ulang saat Nayla diantar sopir pergi atau pulang sekolah.

Ayahnya lebih sering di luar rumah dengan alasan bisnis. Ibunya pun sering keluar rumah dengan berbagai alasan mulai dari kondangan, arisan, sampai les bahasa Prancis. Sehari-hari Nayla menghabiskan waktu dengan

pembantu. Pergi dan pulang sekolah dengan sopir yang di pertengahan jalan sering mengajaknya main dadu. Jika Nayla benar menebak angka dadu, ia diperbolehkan melumat permen loli di balik celana sopirnya. Jika Nayla salah menebak angka dadu, ia harus memperbolehkan permen loli si sopir dicelupkan ke dalam cokelat di balik celananya (Ayu, 2014:52).

Kutipan tersebut menunjukkan latar belakang seksual infantil Nayla. Kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua mengakibatkan Nayla mencari perhatian dan kasih sayang dari orang lain. Apa yang dilakukan sang sopir diterjemahkan Nayla sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang tersebut. Tidak ada kutipan dalam cerpen yang menyebutkan Nayla melakukan hal itu dengan terpaksa atau terancam sehingga menimbulkan sifat *narsisisme* dalam diri Nayla, yakni menganggap dirinya sebagai objek cinta secara menyeluruh. Tanpa ia sadari, perhatian dan kasih sayang yang diterimanya dalam bentuk "permainan dadu" berdampak buruk pada masa depannya.

Setelah itu Nayla lupa. Ia terlalu belia untuk benar-benar mencernanya. Hidupnya pun berjalan seperti biasa. Tapi setelah ia bertemu seseorang di sekolah menengah pertama, seseorang yang selalu membuat kupu-kupu berterbangan di dalam perutnya, seseorang yang membentangkan warna-warni pelangi di setiap jejaknya, seseorang yang tidak menciptakan senantiasa gulita seperti orang tuanya, Nayla pun dimabuk cinta pertama. Dengan senang hati diberikannyalah semua yang kekasihnya minta (Ayu, 2014:52-53).

Kutipan tersebut menunjukkan dampak buruk aktivitas seksual yang dilakukan Nayla sejak kecil. Ia tidak sungkan lagi melakukannya saat remaja. Bahkan saat dewasa, Nayla terlibat seks bebas dan kecanduan narkoba sehingga terinfeksi virus HIV/AIDS.

Seksual infantil juga terdapat dalam cerpen "Gadis Korek Api". Seksual infantil dalam cerpen ini bersifat *ekshibisionisme*, yakni berhubungan dengan anak yang mencari objek seksual dengan mengintip atau memperlihatkan. Dalam "Gadis Korek Api" diceritakan bahwa Nayla, gadis kecil yang tinggal di lokasi prostitusi, memberikan layanan khusus kepada para pelanggannya. Layanan tersebut adalah memperlihatkan alat kelaminnya dari balik meja bertaplak biru. Untuk melihat alat kelamin Nayla, para pelanggan yang rata-rata anak laki-laki berusia di bawah sepuluh tahun itu, cukup bermodalkan sebatang atau dua batang korek api.

Di sebuah sudut jalan yang tak terlalu gegap gempita, terlihat antrean bocah laki-laki yang tergolong amat belia. Rata-rata di bawah sepuluh tahun usia mereka. Tangan mereka menggenggam satu atau dua batang korek api, maupun satu atau dua kotak korek api, yang dijual seribu rupiah per batangnya, atau sepuluh ribu rupiah per kotaknya. Semakin banyak korek api yang mereka punya, semakin lama pula kesempatan menikmati pemandangan vagina (Ayu, 2014:96).

Nayla membuka selangkangannya. Ia tetap berusaha tenang saat bocah laki-laki tak hanya melihat namun

memakan dengan rakus vaginanya di bawah meja (Ayu, 2014:102).

Kutipan tersebut menunjukkan seksual infantil ekshibisionisme Nayla. Dia tetap tenang memperlihatkan alat kelaminnya kepada para pelanggannya sambil berimajinasi tentang gadis penjual korek api yang dibacanya di buku dongeng. Kenikmatan yang diperoleh Nayla saat mempertontonkan alat kelamin serupa dengan kenikmatan gadis penjual korek api saat membayangkan pohon natal, ayam goreng mentega, atau es krim vanilla.

Nayla yang masih berusia belia dan masih polos melakukan ekshibisi aurat tersebut tanpa rasa takut, malu, atau bersalah. Kondisi ini ternyata dilatarbelakangi oleh masa lalu yang suram. Nayla sudah terpisah dengan orang tuanya saat di bangku taman kanak-kanak karena diculik oleh sopirnya.

Nayla diculik. Bukan dari pusat perbelanjaan, bukan dari rumah sakit, bukan dari jalanan, bukan dari taman, tapi dari taman kanak-kanak, oleh sopir pribadi yang sudah amat dipercaya oleh keluarganya dan saat itu sedang menghadapi masalah pelik... Nayla untuk kedua kalinya diculik. Oleh bandar judi yang berpikir jika ia adalah anak sopir yang tubuhnya sudah mereka cabik-cabik. Lalu dijualnyalah ia kepada siapa pun dengan nominal amat murah hingga bisa membuat orang yang mendengarnya bergidik (Ayu, 2014:100).

Kutipan tersebut menunjukkan masa lalu Nayla. Tidak dijelaskan secara mendetail kepada siapa Nayla dijual. Namun, berdasarkan alur cerita, dapat dipastikan bahwa Nayla dibesarkan oleh Mami, perempuan

yang menjerumuskannya ke dalam prostitusi anak.

Tak ada yang ingat tentang keluarganya. Seperti Nayla, yang cuma tahu kalau dibesarkan oleh Mami yang mengajarkan kapan harus membuka dan menutup selangkangannya....

“Nduk, inimu *tuh* berharga. Sekarang kasih buat mata *aja*. Kasih buat korek api.”

“Apa hubungannya mata sama korek api, Mami?”

“Itu dia, mata sama kayak korek api. *Kalo* mata kedip, korek api mati. *Kalo* mata mau *ngeliat* lagi mesti dibuka lagi, korek api mesti *dinyalain* lagi” (Ayu, 2014:101—102).

Ajaran dan nasihat Mami itulah yang melekat di benak Nayla sehingga dia tidak berkeberatan memperlihatkan alat kelaminnya. Di samping itu, lingkungan tempat Nayla dibesarkan juga berpengaruh terhadap perilaku seksual infantil ekshibisionisme tersebut.

3.2 Naluri Kematian dan Keinginan Mati

Naluri kematian dapat ditemukan dalam cerpen “Insomnia” yang menceritakan seorang alkoholik bernama Nayla. Nayla menggemari minuman beralkohol karena minuman itu dapat membuatnya melupakan masalah meskipun hanya sesaat.

Tiap malam, biasanya Nayla tak pernah di rumah. Di mana ada pesta maupun acara yang menyediakan minuman beralkohol tumpah ruah, di tempat berkumpulnya orang-orang berpenampilan indah namun berhati patah, di sanalah Nayla bisa ditemukan dengan mudah. Saling bertukar pandang, senyuman, dan lidah berludah. Demi sekejap

lupakan segala resah dan amarah (Ayu, 2014:109).

Naluri kematian Nayla berhubungan dengan keinginannya merusak diri sendiri melalui minuman beralkohol. Keinginan tersebut dilatarbelakangi oleh peristiwa masa lalu yang menimpa ia dan keluarganya. Massa menuduh keluarganya sebagai anggota PKI dan membakar rumah mereka. Massa juga memerkosa Nayla secara bergantian. Peristiwa perkosaan masa lalu itu berdampak pada perkawinan Nayla yang berujung pada perceraian karena suaminya kecewa setelah mengetahui Nayla tidak perawan lagi. Nayla kemudian membenci dirinya sendiri dan berusaha mempercepat kematiannya melalui minuman keras. Meskipun tidak ada pernyataan dalam cerpen yang secara eksplisit menunjukkan tindakan destruktif tersebut, fakta menunjukkan bahwa seseorang yang mengonsumsi alkohol secara berlebihan dapat merusak fisik dan psikisnya. Ini dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Tapi hanya selama lima belas menit Nayla bisa bertahan. Setelahnya ia kelelahan. Jantungnya mulai berdetak tidak keruan. Tubuhnya mulai keringatan. Ia pun dengan segera duduk untuk kembali mengatur pernapasan dan membendung kekuatan (Ayu, 2014:110).

Maka ia buru-buru menenggak habis yang tersisa di dalam botol bir ketiganya. Tak lagi didengarnya suara musik yang mengentak dari pengeras suara. Kepalanya dipenuhi kelebatan peristiwa. Kelebatan tanya. Kelebatan yang tak ingin diingat tapi selalu ada. "Jika ia detik ini mati di rumahnya tanpa ada siapa-siapa, butuh

berapa lama sampai ada yang menyadarinya?" (Ayu, 2014:111).

Kondisi fisik Nayla yang tidak bugar tampak pada frasa *ia kelelahan, jantungnya berdetak tidak keruan, dan tubuhnya keringatan*. Kondisi psikis ditandai dengan kalimat *Kepalanya dipenuhi kelebatan peristiwa* yang menyiratkan pikiran Nayla tidak bisa lepas dari peristiwa masa lalu. Peristiwa masa lalu itu membangkitkan naluri kematian sekaligus keinginan Nayla untuk mati yang ditandai dengan kalimat *Jika ia detik ini mati di rumahnya...* Kalimat itu kemudian dilanjutkan dengan *tanpa ada siapa-siapa, butuh berapa lama sampai ada yang menyadarinya?* menunjukkan kontradiksi antara keinginan Nayla untuk mati dan ketakutannya akan kematian tersebut. Dengan kata lain, Nayla ingin mati saat itu juga tetapi ia khawatir tidak ada seorang pun yang menyadari kematiannya.

3.3 Kecemasan

Seperti sudah dikemukakan, Freud membagi kecemasan menjadi dua, kecemasan objektif dan kecemasan neurotik. Kecemasan objektif yang berhubungan dengan perasaan terancam dan tidak nyaman yang dirasakan seseorang dalam suatu lingkungan terdapat dalam cerpen "Fantasi Dunia". Cerpen ini menceritakan masa lalu Nayla sebagai seorang korban perkosaan dan masa sekarang saat Nayla membesarkan anak hasil perkosaan itu.

Kecemasan objektif yang dirasakan Nayla pada masa lalu adalah saat dia diajak kekasihnya ke "Dunia Fantasi". Dunia fantasi yang dibayangkan Nayla adalah suatu tempat yang penuh dengan wahana permainan sehingga dia mau diajak kekasihnya ke tempat itu. Ternyata dunia fantasi yang

dimaksud kekasihnya berbeda dengan yang dibayangkan Nayla.

“Mau ke Dunia Fantasi?”

Mata Nayla mengerjap bahagia. Ia bayangkan mereka berdua di atas perahu kayu melaju menyusuri panggung yang terisi boneka-boneka dari segala penjuru dunia. Ia bayangkan mereka berdua mencoba tiap wahana.

“Mau!”

Laki-laki di samping kemudi sebelahnya tersenyum. Dibelokkannya mobil menuju motel mesum.

“Kok ke sini?”

“Kan mau ke Dunia Fantasi.”

“Ini kan motel?”

“Iya, dunia fantasi kita” (Ayu, 2014:66).

Di tempat itu pula Nayla merasa khawatir dan takut sebagai respons realistiknya terhadap suasana di sekitar kamar. Nayla merasa takut karena di kamar itu hanya ada mereka berdua. Perasaan khawatir berubah menjadi perasaan takut saat kekasihnya mulai melakukan hal-hal yang tidak disukai Nayla.

Tapi kedua tangan itu malah memegangi erat tangan Nayla yang berusaha menepis. Dengan sekuat tenaga diempaskannya tubuh Nayla ke atas kasur yang berselimut tipis. Perasaan Nayla bagai diiris-iris. Ia cuma bisa menangis. Saat laki-laki yang dicintainya menelanjangi dengan paksa. Melakukan hal yang sama sekali Nayla tak suka atas tubuhnya (Ayu, 2014:67).

Kecemasan objektif berikutnya terjadi pada masa saat Nayla membesarkan anak hasil perkosaan tersebut. Kecemasan objektif itu terjadi akibat rasa tidak nyaman yang dirasakan Nayla saat berada di lingkungan sekolah anaknya.

Gunjangan para orang tua murid tentang statusnya sebagai orang tua tunggal menimbulkan rasa tidak nyaman sekaligus khawatir. Ia khawatir apabila para orang tua murid tersebut mengetahui kalau anaknya lahir tanpa ada bapak.

“Bapaknya *aja gak* pernah datang ke sekolah, pasti piaraan!”

“Mending di piara. Paling habis *dipake* langsung ditinggal!”

“Iya, makanya janinnya *dijadiin. Ngarep dikawinin!*” (Ayu, 2014:64).

Ingin rasanya Nayla membalikkan badan. Ingin rasanya Nayla mengeluarkan umpatan-umpatan. Tapi ia berusaha menghindari persoalan. Nayla tak ingin anaknya yang kelak menanggung akibat hanya karena ia tak bisa menahan kesabaran. (Ayu, 2014:65).

Kalimat *berusaha menghindari persoalan* pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa kecemasan objektif yang dialami Nayla tidak berpengaruh buruk pada psikologisnya. Nayla masih bisa berpikir dan bertindak normal agar tidak terjadi hal-hal yang merugikan dirinya dan orang lain.

Kecemasan selanjutnya yang terdapat dalam kumcer ini adalah kecemasan neurotik yang berasal dari konflik alam bawah sadar seseorang. Cerpen yang menunjukkan kecemasan neurotik adalah “*Nol-Dream Land*” dan “*Kulihat Awan*”.

Cerpen “*Nol-Dream Land*” menceritakan ketidakbahagiaan Nayla dalam menjalani kehidupannya. Kehidupannya diatur oleh orang tuanya, mulai dari pendidikan, pekerjaan, sampai pernikahan. Nayla harus kuliah di jurusan bisnis, padahal dia ingin kuliah di jurusan sastra. Nayla harus bekerja di bidang bisnis, padahal dia ingin jadi penulis. Nayla harus

menikah dengan lelaki pilihan orang tuanya, padahal dia sudah punya kekasih.

Alur kehidupan Nayla itu diceritakan secara simbolis melalui angka-angka yang tertera di dinding elevator gedung kantornya. Berikut ini beberapa kutipan yang menunjukkan alur kehidupan Nayla.

Angka yang menyala di dinding elevator mengingatkan Nayla akan usianya saat diperkenalkan oleh laki-laki pilihan kedua orang tuanya. Bukan Asmoro, yang amat dicintainya....

Angka yang menyala di dinding elevator mengingatkan Nayla akan hari pertamanya masuk kantor. Ia merasa bagai banteng yang sedang dikuasai matador....

Angka yang menyala di dinding elevator mengingatkan Nayla akan tahun hidupnya. Usia yang terbilang muda. Tapi waktu menjadi harga yang terlampau mahal hanya untuk sebuah sia-sia. Melakukan pekerjaan yang tak disukainya. Menikah dengan laki-laki yang tak dicintainya. Dipoligami setelah positif dinyatakan mandul ketika pernikahan mereka menginjak tahun kedua (Ayu, 2014:46).

Dalam setiap kutipan terdapat kalimat *mengingatkan Nayla akan....* Kalimat ini menunjukkan konflik yang terjadi dalam pikiran Nayla. Nayla merasa apa yang dilakukannya sepanjang hidup hanya sia-sia karena sesungguhnya dia tidak nyaman dan tidak bahagia menjalani hidupnya. Ketidakbahagiaan itu berpengaruh pada kondisi fisiknya.

Tubuh Nayla berdebam tepat di samping mobil kliennya yang tersohor, yang jadwal

pertemuannya sudah lebih dari dua jam molor (Ayu, 2014:47).

Kutipan tersebut menunjukkan kondisi fisik Nayla yang melemah. Dengan kata lain, kecemasan neurotik berdampak buruk pada kondisi fisiknya.

Cerpen "Kulihat Awan" menceritakan tokoh Nayla, gadis kecil berusia delapan tahun yang tidak mengenal sosok ayah. Sosok ayah hanya dikenalnya lewat lagu-lagu di sekolah.

Nayla amat membenci lagu-lagu itu. Nayla tak pernah mengenal Ayah, ia cuma mengenal Ibu.... Ayah. Bapak. Sosok yang asing. Namun diucapkan terlalu sering. Seolah tak ada hal lain yang lebih penting (Ayu, 2014:58).

Nayla tinggal bersama ibunya di rumah majikan ibunya, Bapak dan Ibu Pram. Majikan ibunya pula yang berbaik hati menyekolahkaninya. Nayla sebenarnya tidak nyaman tinggal di rumah itu karena Bapak dan Ibu Pram sering bertengkar. Nayla juga tidak nyaman karena sering memergoki ibunya dan Bapak Pram berduaan saat Ibu Pram tidak di rumah. Kutipan-kutipan berikut menunjukkan ketidaknyamanan tersebut.

a) Bapak dan Ibu Pram sering bertengkar.

Apakah di rumah sedang ada Ibu Pram? Jika tidak, apakah di rumah ada Bapak Pram? Jika ada, apakah Bapak dan Ibu Pram lagi-lagi saling menggeram? Jika demikian, apakah Nayla lagi-lagi harus menyaksikan semuanya dan pura-pura diam? (Ayu, 2014:58).

b) Hubungan ibunya dan Bapak Pram. Ibu yang hampir setiap saat berpeluh. Ibu yang mengerjakan satu demi satu perintah Bapak

dan Ibu Pram dengan patuh. Ibu yang tak pernah mengeluh, tak terkecuali saat Bapak Pram di atas tubuhnya mengaduh (Ayu, 2014:58).

Nayla tidak mengerti. Yang Nayla tahu, ia tak ingin masuk ke dalam rumah dan menemui Ibu dengan Pak Pram saling menggerayangi (Ayu, 2014:60).

Rasa tidak nyaman itu pula yang menimbulkan kecemasan neurotik karena konflik batin yang dialami Nayla. Konflik batin ini dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang tidak kondusif bagi perkembangan mental anak seusia Nayla. Kalimat *apakah Nayla lagi-lagi harus menyaksikan semuanya dan pura-pura diam?* mengindikasikan Nayla dapat melihat ketidakwajaran perilaku orang dewasa di tempat tinggalnya tetapi dia tidak mampu mengekspresikan dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap kondisi itu.

Untuk melampiaskan kemarahannya, Nayla membayangkan bunga-bunga, pepohonan, hewan, angin, dan matahari yang menciptakan suasana menyenangkan. Sayangnya, penciptaan imaji ini justru membuat Nayla tenggelam dalam dunianya sendiri dan tidak lagi mepedulikan dunia nyata. Nayla menjadi lupa diri dan hilang akal karena kecemasan neurotik tersebut.

Nayla bersorak-sorai sambil bertepuk tangan. Lupa ia akan segala pertanyaan. Lupa ia akan segala kemarahan. Lupa ia akan segala ketakutan nayla kegirangan. Tak dihiraukannya lagi tangan-tangan yang tengah mengguncang-guncang badan. Tak didengarnya lagi suara-suara yang memanggil namanya dengan lantang dan penuh tekanan (Ayu, 2014:61).

Kalimat *Nayla bersorak-sorai sambil bertepuk tangan* menunjukkan bahwa perilaku Nayla di luar kewajaran karena sesuatu yang membuatnya bersorak itu hanyalah imajinasinya. Kalimat *Tak dihiraukannya lagi* dan *Tak didengarnya lagi* menunjukkan keadaan lupa diri dan hilang akal tersebut. Dengan demikian terlihat bahwa kecemasan neurotik menimbulkan dampak buruk bagi kondisi psikis Nayla. Nayla tidak bisa lagi mengontrol pikiran dan tindakannya akibat rasa tidak nyaman yang selama ini dipendamnya.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap tokoh Nayla dalam kumcer *Saia*, disimpulkan bahwa dinamika kepribadian tokoh Nayla terdiri atas (1) naluri kehidupan, (2) naluri kematian dan keinginan mati, dan (3) kecemasan.

Naluri kehidupan yang ditemukan dalam kumcer ini berkaitan dengan naluri seksual, terutama seksual infantil. Seksual infantil narsisisme terdapat dalam cerpen "Sementara" yang ditunjukkan oleh perilaku Nayla yang telah melakukan aktivitas seksual dengan orang dewasa pada usia dini. Bagi Nayla, hal ini merupakan bentuk lain dari kasih sayang yang tidak ia dapatkan dari orang tuanya.

Seksual infantil ekshibisionisme terdapat pada cerpen "Gadis Korek Api". Tokoh Nayla yang masih belia memperlihatkan alat vitalnya kepada bocah laki-laki yang usianya tidak terpaut jauh dengannya. Ekshibisi mesum ini dilakukan Nayla atas perintah Mami, germo yang mengasuhnya sejak kecil.

Naluri kematian dan keinginan mati terdapat dalam cerpen "Insomnia". Terjadi kontradiksi antara

keinginan Nayla untuk mati dan ketakutannya akan kematian tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi psikis Nayla yang labil sehingga tidak berani bertindak tegas.

Kecemasan yang ditemukan dalam kumcer ini adalah kecemasan objektif ("Fantasi Dunia") dan kecemasan neurotik ("Nol-Dream Land" dan "Kulihat Awan"). Kecemasan objektif muncul karena ketidaknyamanan Nayla berada di lingkungan sekitarnya, yakni lingkungan motel tempat ia dinodai dan lingkungan sekolah tempat anaknya menuntut ilmu. Kecemasan objektif tidak berdampak buruk pada kondisi psikis Nayla karena dia masih bisa berpikir logis dalam bersikap.

Kecemasan neurotik muncul karena ketidakbahagiaan Nayla menjalani hidup. Kecemasan neurotik berpengaruh pada kondisi fisik Nayla yang melemah ("Nol-Dream Land") dan kondisi psikis Nayla sehingga menyebabkan hilang akal ("Kulihat Awan").

Hasil analisis menunjukkan pula bahwa dinamika kepribadian terdapat pada tokoh Nayla dewasa dan anak-anak. Faktor orang tua dan lingkungan melatarbelakangi pembentukan dinamika kepribadian itu. Faktor orang tua mencakup orang tua yang kurang perhatian ("Sementara"), orang tua yang memaksakan kehendak ("Nol-Dream Land"), dan orang tua yang kurang terbuka terhadap anaknya ("Kulihat Awan"). Faktor lingkungan berupa lingkungan pergaulan, seperti berpacaran ("Fantasi Dunia"), dunia malam ("Insomnia"), dan prostitusi ("Gadis Korek Api").

Daftar Pustaka

Ayu, D. M. (2014). *S A I A*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Bandel, K. (2013). *Sastra Nasionalisme*

Pascakolonialitas. Yogyakarta: Pustaka Hariara.

- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Hariyanto. (2013). "Isu Gender dalam Cerpen 'Payudara Nai Nai' Karya Djenar Maesa Ayu." *Kandai*, 9(1), 117—126.
<https://doi.org/10.26499/jk.v9i1.288>
- Minderop, A. (2011). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Osborn, R. (2005). *Marxisme dan Psikoanalisis*. Yogyakarta: Alenia.
- Pertiwi, E. (2016). "Kritik Sastra Feminis dalam Kumpulan Cerpen Saia Karya Djenar Maesa Ayu." *Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 6(1), 152—163.
- Rejo, U. (2013). "Kecemasan Tokoh Utama Novel Orang Miskin Dilarang Sekolah Karya Wiwid Prasetyo (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud)." *Atavisme*, 16(1), 85—98.
- Santosa, P. (2015). *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Saraswati, E. (2011). "Pribadi dalam Novel Ayat-Ayat Cinta dan Laskar Pelangi: Telaah Psikoanalisis Sigmund Freud." *Jurnal Artikulasi*, 12(2), 883—901.
- Septia, E. (2016). "Erotis dan Gaya Penceritaan dalam Kumpulan Cerpen Karya Djenar Maesa Ayu." *Gramatika*, 2, 101—117.
<https://doi.org/10.22202/JG.2015.v2i2.1099>

